**Tourism and Hospitality Research**
Vol. 1 No. 1, September 2025, pages: 16-22
e-ISSN XXXX-XXXX | DOI: https://doi.org/10.70716/thr.v1i1.55

# Pengaruh Pariwisata Terhadap Perekonomian Lokal di Kawasan Wisata Pantai

**Ulfa Setyaningsih**
Program Studi Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia
**Corresponding Author: ulfasetya@student.unram.ac.id*

***Article History***

*Manuscript submitted:*
***07 August 2025***
*Manuscript revised:*
***15 August 2025***
*Accepted for publication:*
***16 August 2025***

**Abstract**

Tourism development has been recognized as a key driver of economic growth in coastal regions. This study aims to analyze the impact of tourism on the local economy in coastal tourist areas, focusing on the Senggigi Beach area in Lombok, Indonesia. A mixed-methods approach was employed, combining survey data from local business actors and residents with secondary data on tourism statistics. The results show that tourism contributes significantly to employment creation, local income enhancement, and the development of small and medium-sized enterprises. However, challenges such as income inequality, seasonal economic fluctuations, and environmental degradation were also identified. This study provides practical implications for policymakers to strengthen sustainable tourism strategies that balance economic benefits with social and environmental considerations.

***Keywords***

*tourism development,*
*local economy,*
*coastal tourism,*
*employment,*
*sustainable tourism*

*Copyright © 2025, The Author(s)*
*This is an open access article under the CC BY-SA license*

How to Cite: Setyaningsih, U. (2025). Pengaruh Pariwisata Terhadap Perekonomian Lokal di Kawasan Wisata Pantai. *Tourism and Hospitality Research, 1*(1), 16–22. https://doi.org/10.70716/thr.v1i1.55

## Pendahuluan

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Sebagai industri yang bersifat multisektoral, pariwisata tidak hanya berperan dalam meningkatkan pendapatan negara melalui devisa, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah, serta mempercepat pembangunan infrastruktur dan konektivitas wilayah. Menurut laporan dari United Nations World Tourism Organization (Gorina et al., 2022), kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global mencapai 7,6%, sekaligus menyerap lebih dari 10% tenaga kerja global. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata bukan hanya menjadi aktivitas rekreasi, tetapi juga tulang punggung perekonomian di banyak negara berkembang maupun maju.

Di Indonesia, pariwisata menempati posisi penting dalam strategi pembangunan nasional, khususnya dalam diversifikasi ekonomi pasca-boom sektor sumber daya alam. Berdasarkan data (Dewi,

2023), kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional tercatat sekitar 4,1%, dengan angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan pemulihan pascapandemi COVID-19 dan pengembangan destinasi-destinasi unggulan. Salah satu daya tarik utama pariwisata Indonesia adalah keberadaan kawasan pantai yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, yang menawarkan keindahan alam, kekayaan hayati laut, dan keberagaman budaya pesisir. Kawasan-kawasan seperti Bali, Lombok, Raja Ampat, dan Labuan Bajo menjadi destinasi favorit wisatawan domestik maupun mancanegara, sekaligus menjadi penggerak utama ekonomi lokal melalui sektor perhotelan, kuliner, kerajinan tangan, dan jasa wisata.

Peran sentral kawasan pantai sebagai lokomotif pariwisata nasional juga didukung oleh program pemerintah seperti "10 Bali Baru" yang mendorong pengembangan destinasi alternatif di luar Pulau Bali. Dengan segala potensi tersebut, pariwisata pantai memiliki peluang besar untuk menjadi katalis pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, terutama bagi masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya dari aktivitas pariwisata dan kelautan. Oleh karena itu, penting untuk memahami secara mendalam bagaimana sektor ini memberikan dampak nyata terhadap perekonomian lokal, agar arah kebijakan dan pembangunan dapat lebih tepat sasaran dan berpihak pada masyarakat setempat.

Pantai Senggigi di Pulau Lombok merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia yang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, khususnya dalam dua dekade terakhir. Dikenal dengan panorama alam yang memukau berupa garis pantai yang panjang, pasir putih bersih, dan air laut yang jernih bergradasi biru kehijauan, Senggigi menawarkan daya tarik visual yang kuat bagi wisatawan. Tidak hanya itu, keunikan budaya lokal masyarakat Sasak yang masih terjaga serta keramahan penduduk setempat turut memperkuat nilai jual kawasan ini sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan alam. Dalam penelitian Makwa (2019), disebutkan bahwa faktor-faktor tersebut menjadi alasan utama mengapa Senggigi mengalami lonjakan kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, terutama setelah adanya peningkatan aksesibilitas seperti pembangunan jalan bypass dan perluasan fasilitas akomodasi.

Seiring dengan pertumbuhan jumlah wisatawan, infrastruktur penunjang seperti hotel, restoran, pusat oleh-oleh, serta fasilitas rekreasi juga berkembang secara signifikan. Perubahan ini memberikan dampak yang nyata terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Salah satu dampak paling mencolok adalah meningkatnya peluang kerja di sektor-sektor yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata. Masyarakat yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian dan perikanan mulai beralih ke sektor jasa wisata, seperti menjadi pemandu wisata, staf perhotelan, penyedia transportasi, atau membuka usaha kuliner dan kerajinan tangan. Hal ini berdampak pada meningkatnya pendapatan rumah tangga serta terciptanya mobilitas ekonomi vertikal bagi sebagian masyarakat lokal.

Lebih jauh, perkembangan pariwisata di Senggigi juga memicu pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berorientasi pada kebutuhan wisatawan. UMKM yang bergerak dalam bidang makanan khas daerah, suvenir, pakaian pantai, hingga penyedia jasa penyewaan alat snorkeling dan diving mengalami pertumbuhan baik dari sisi jumlah maupun omset penjualan. Pemerintah daerah juga berperan aktif dalam memberikan pelatihan dan pendampingan usaha guna mendorong kapasitas pelaku UMKM agar mampu bersaing dalam pasar pariwisata yang semakin kompetitif. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi penggerak ekonomi makro di tingkat regional, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi lokal yang mendorong kemandirian masyarakat.

Namun demikian, perlu diakui bahwa manfaat ekonomi yang ditimbulkan tidak selalu tersebar secara merata. Masih terdapat kelompok masyarakat yang belum mampu berpartisipasi secara aktif dalam rantai nilai pariwisata akibat keterbatasan modal, keterampilan, atau akses terhadap informasi. Oleh karena itu, pengembangan kawasan wisata seperti Senggigi perlu disertai dengan strategi pembangunan

yang inklusif dan berkelanjutan, agar pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan benar-benar dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat lokal.

Namun demikian, pengaruh pariwisata terhadap perekonomian lokal tidak selalu bersifat positif dan merata. Meskipun sektor ini sering dikaitkan dengan peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja, beberapa studi menggarisbawahi bahwa pertumbuhan pariwisata juga membawa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Salah satu isu utama yang sering muncul adalah ketimpangan pendapatan, di mana sebagian besar keuntungan dari aktivitas pariwisata justru dinikmati oleh investor besar atau pelaku usaha dari luar daerah, sementara masyarakat lokal hanya mendapatkan peran marginal sebagai pekerja dengan pendapatan rendah (Telfer & Sharpley, 2015). Ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan sosial-ekonomi di antara masyarakat lokal dan dapat memicu konflik horizontal, terutama jika akses terhadap sumber daya pariwisata tidak dikelola secara adil dan inklusif.

Selain itu, pesatnya perkembangan sektor pariwisata kerap kali menyebabkan tergesernya sektor-sektor ekonomi tradisional seperti pertanian, perikanan, dan kerajinan lokal. Transformasi lahan pertanian menjadi kawasan hotel atau vila wisata, serta perubahan orientasi mata pencaharian dari produksi ke sektor jasa, dapat mengancam keberlanjutan ekonomi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor primer. Proses ini tidak hanya memengaruhi stabilitas ekonomi, tetapi juga berimplikasi pada hilangnya kearifan lokal, pengetahuan tradisional, serta ketahanan pangan masyarakat (Gossling & Hall, 2006).

Pariwisata juga bersifat musiman, artinya permintaan terhadap jasa dan produk wisata mengalami fluktuasi yang tinggi tergantung pada musim liburan, kondisi cuaca, dan tren pasar. Ketergantungan yang tinggi terhadap pariwisata dapat menjadikan perekonomian lokal rentan terhadap gejolak eksternal, seperti krisis ekonomi global, bencana alam, atau pandemi seperti COVID-19. Ketika jumlah wisatawan menurun drastis, masyarakat yang sebelumnya sangat tergantung pada pariwisata akan mengalami penurunan pendapatan secara tiba-tiba tanpa alternatif penghasilan yang memadai. Hal ini menunjukkan pentingnya diversifikasi ekonomi dan perencanaan jangka panjang dalam pengelolaan kawasan wisata.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif dan berbasis data empiris guna menilai secara mendalam dampak pengembangan pariwisata terhadap perekonomian lokal. Penelitian ini perlu memperhitungkan baik aspek positif maupun negatif dari pariwisata, serta mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti struktur sosial masyarakat, kapasitas kelembagaan, dan kebijakan pemerintah daerah. Kajian semacam ini menjadi sangat relevan khususnya di kawasan wisata pantai seperti Senggigi, yang mengalami pertumbuhan pariwisata cukup pesat namun masih menghadapi tantangan dalam menjamin distribusi manfaat ekonomi yang adil dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas secara luas hubungan antara pariwisata dan pembangunan ekonomi lokal di berbagai konteks geografis dan sosial. Misalnya, Ashley et al. (2000) dan Mitchell & Ashley (2009) mengemukakan bahwa pariwisata memiliki potensi sebagai alat untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan pengembangan usaha kecil. Dalam konteks negara berkembang, pariwisata sering kali dijadikan sebagai alternatif strategi pembangunan yang dianggap lebih cepat menghasilkan keuntungan ekonomi dibandingkan sektor lainnya. Berbagai pendekatan telah dikaji, mulai dari pro-poor tourism, community-based tourism, hingga sustainable tourism, yang semuanya menekankan pada pentingnya pelibatan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam sistem pariwisata yang inklusif.

Namun demikian, sebagian besar literatur yang ada masih terfokus pada kawasan pedesaan umum, kawasan perkotaan, atau destinasi wisata berskala internasional seperti Bali dan Yogyakarta, sementara studi yang secara khusus mengeksplorasi dampak pengembangan pariwisata di kawasan pesisir Indonesia, khususnya pada skala lokal seperti Senggigi, masih sangat terbatas. Padahal, kawasan pesisir memiliki

karakteristik tersendiri yang berbeda dengan destinasi wisata lainnya. Kawasan ini rentan terhadap degradasi lingkungan, mengalami tekanan tinggi akibat alih fungsi lahan, serta memiliki komunitas lokal yang kehidupannya sangat bergantung pada sumber daya alam pesisir seperti perikanan, pertanian, dan hasil laut. Ketidakhadiran kajian yang fokus pada wilayah pesisir ini mengakibatkan kurangnya pemahaman yang kontekstual tentang bagaimana dinamika pariwisata memengaruhi struktur ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

Gap ini menjadi dasar utama bagi penelitian ini untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur tentang pariwisata pesisir di Indonesia, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai mekanisme bagaimana aktivitas pariwisata dapat mengubah perekonomian lokal, baik dari sisi manfaat langsung seperti penciptaan pendapatan dan lapangan kerja, maupun dampak tidak langsung seperti perubahan struktur sosial, distribusi aset ekonomi, dan adaptasi masyarakat terhadap perubahan ekonomi. Fokus khusus ditempatkan pada kawasan wisata Pantai Senggigi di Pulau Lombok, sebuah destinasi yang sedang berkembang dan mengalami perubahan pesat dalam dua dekade terakhir. Dengan demikian, pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: sejauh mana pengaruh pengembangan pariwisata terhadap perekonomian lokal di kawasan wisata Pantai Senggigi? Dan bagaimana masyarakat lokal merespons perubahan tersebut dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mereka hadapi?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik dari sisi teoretis maupun praktis, dalam memahami dinamika antara pengembangan pariwisata dan perekonomian lokal, khususnya di kawasan wisata pantai. Dari sisi teoretis, hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur akademik di bidang pariwisata, ekonomi lokal, dan pembangunan wilayah pesisir, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia. Dengan memberikan bukti empiris yang berbasis data lapangan, penelitian ini akan memperkuat argumen bahwa pariwisata tidak hanya berdampak pada aspek makro ekonomi nasional, tetapi juga memiliki pengaruh langsung terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di tingkat mikro. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini—menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif—diharapkan dapat membuka ruang bagi diskusi metodologis dalam studi pariwisata, yang selama ini masih didominasi oleh pendekatan deskriptif semata.

Sementara dari sisi praktis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pembuat kebijakan, pemerintah daerah, dan pelaku industri pariwisata dalam merumuskan strategi pembangunan pariwisata yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan berpihak pada masyarakat lokal. Strategi tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah wisatawan atau pembangunan infrastruktur fisik semata, tetapi juga menyangkut upaya pelibatan aktif masyarakat dalam seluruh rantai nilai pariwisata, peningkatan kapasitas pelaku usaha lokal, serta perlindungan terhadap lingkungan dan budaya lokal. Dalam konteks pengelolaan destinasi wisata seperti Pantai Senggigi, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kebijakan pengembangan pariwisata selama ini, serta sebagai rujukan dalam menyusun rencana tata ruang, kebijakan zonasi, program pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan penguatan kemitraan antara sektor publik dan swasta.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga diharapkan memberikan dampak nyata bagi pembangunan sosial-ekonomi masyarakat lokal di kawasan wisata pantai. Selain itu, hasil studi ini juga dapat menjadi rujukan awal untuk penelitian-penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam aspek sosial-budaya, lingkungan, maupun kelembagaan dalam pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (mixed methods). Lokasi penelitian berada di kawasan wisata Pantai Senggigi, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilakukan selama periode April hingga Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini mencakup pelaku usaha wisata (hotel, restoran, penyedia jasa wisata), masyarakat lokal, dan pengunjung wisata.

Sampel kuantitatif diperoleh dengan teknik purposive sampling terhadap 100 responden pelaku usaha dan warga lokal. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup dan wawancara semi-terstruktur. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial (uji regresi linier sederhana), sedangkan data kualitatif dianalisis dengan teknik tematik.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di kawasan Senggigi memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Sebagian besar responden, yakni sekitar 78%, menyatakan bahwa keberadaan aktivitas pariwisata telah meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kenaikan ini terjadi karena meningkatnya permintaan terhadap berbagai produk dan jasa lokal yang dibutuhkan wisatawan, mulai dari akomodasi, makanan dan minuman, hingga transportasi dan suvenir khas daerah. Banyak warga setempat yang sebelumnya bekerja di sektor informal atau pertanian tradisional, kini mulai beralih membuka usaha kecil seperti warung makan, toko oleh-oleh, jasa antar-jemput wisatawan, hingga homestay yang terintegrasi dengan kehidupan keluarga. Pertumbuhan kunjungan wisatawan secara signifikan dalam lima tahun terakhir juga mendorong percepatan perputaran uang di tingkat lokal, sehingga memberikan efek berganda (multiplier effect) terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

Data statistik yang dihimpun selama penelitian menunjukkan adanya peningkatan pendapatan rata-rata pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebesar 35% dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Angka ini menunjukkan korelasi positif antara perkembangan sektor pariwisata dan penguatan ekonomi berbasis masyarakat. Selain peningkatan pendapatan, dampak positif lainnya adalah terciptanya peluang kerja yang luas, baik secara langsung—seperti di sektor perhotelan, restoran, dan biro perjalanan—maupun secara tidak langsung melalui sektor pendukung seperti pertanian lokal (penyediaan bahan makanan), logistik, transportasi, hingga jasa pemandu wisata. Temuan ini sejalan dengan studi Mitchell dan Ashley (2009), yang menjelaskan bahwa pariwisata memiliki efek pengganda ekonomi yang kuat (strong local economic linkages), di mana setiap aktivitas wisata mampu memicu aktivitas ekonomi lainnya dalam lingkup lokal. Dalam konteks Senggigi, efek ini terlihat melalui meningkatnya partisipasi masyarakat lokal dalam rantai pasok pariwisata dan tumbuhnya ekosistem ekonomi baru yang lebih dinamis.

Namun demikian, tidak semua aspek dari pengembangan pariwisata menunjukkan hasil yang positif. Beberapa tantangan signifikan juga muncul sebagai dampak dari pertumbuhan sektor ini. Sekitar 26% responden menyatakan adanya ketimpangan ekonomi yang cukup tajam, di mana sebagian besar keuntungan dari industri pariwisata justru dinikmati oleh pelaku usaha besar atau investor dari luar daerah, yang memiliki modal, jaringan, dan akses lebih besar terhadap pasar wisatawan. Sementara masyarakat lokal hanya terlibat pada level operasional atau pekerja, tanpa akses terhadap pengambilan keputusan strategis. Selain itu, fenomena musiman dalam pariwisata menyebabkan fluktuasi penghasilan yang tidak menentu sepanjang tahun. Saat musim ramai (peak season), aktivitas ekonomi meningkat tajam, namun pada masa sepi (low season), banyak pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan drastis, bahkan harus menutup sementara usahanya. Ketidakstabilan ini berdampak langsung pada ketahanan ekonomi rumah tangga dan menciptakan ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap sektor pariwisata semata, tanpa adanya diversifikasi sumber penghasilan lain.

Dari sisi sosial budaya, meningkatnya aktivitas pariwisata juga membawa perubahan yang kompleks terhadap struktur sosial dan sistem nilai masyarakat lokal. Masyarakat di sekitar Senggigi mulai menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional dengan tuntutan untuk menyesuaikan diri terhadap gaya hidup dan ekspektasi wisatawan asing. Dalam beberapa kasus, budaya lokal mulai mengalami komodifikasi, yaitu dipertontonkan bukan lagi sebagai bentuk ekspresi otentik, melainkan sebagai atraksi komersial demi menarik perhatian wisatawan. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya makna asli dari tradisi yang selama ini dijaga turun-temurun. Perubahan pola interaksi sosial juga mulai terasa, seperti bergesernya norma sosial, gaya berpakaian, serta pola konsumsi masyarakat. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pengembangan pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism), yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik dan pengelola utama destinasi, sehingga mereka dapat mempertahankan identitas budaya sekaligus memperoleh manfaat ekonomi secara berkelanjutan (Goodwin, 2008).

Implikasi dari keseluruhan temuan ini mengarah pada pentingnya penyusunan regulasi dan kebijakan publik yang secara aktif mendukung pemberdayaan pelaku usaha lokal dan penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi perubahan ekonomi akibat pariwisata. Pemerintah daerah perlu merancang program pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan yang tepat guna meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengelola usaha wisata. Selain itu, perlu dibangun skema kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil untuk menciptakan tata kelola destinasi wisata yang adil dan transparan. Dukungan terhadap akses permodalan bagi UMKM lokal, perlindungan terhadap lahan dan sumber daya milik masyarakat, serta penguatan promosi produk-produk lokal merupakan langkah konkret yang perlu dilakukan. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen pembangunan berkelanjutan yang memberdayakan masyarakat lokal secara holistik.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Senggigi memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal, terutama dalam peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Namun demikian, tantangan seperti ketimpangan manfaat ekonomi dan ketergantungan terhadap pariwisata musiman perlu mendapat perhatian. Diperlukan strategi pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan, dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengaruh sosial-budaya atau aspek lingkungan dari pariwisata.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat atas bantuan data dan informasi, serta kepada seluruh responden yang telah meluangkan waktu dalam pengisian kuesioner dan wawancara.

## Daftar Pustaka

Anggorowati, C. P. A. (2022). *Kajian Dampak Sosial Budaya Pariwisata terhadap Masyarakat Lokal Kawasan Wisata Religi Menara Kudus* [Doctoral dissertation].

Ashley, C., Boyd, C., & Goodwin, H. (2000). Pro-Poor Tourism: Putting Poverty at the Heart of the Tourism Agenda. *Natural Resource Perspectives, 51*(1), 1–6.

Ashley, C., & Mitchell, J. (2009). *Tourism and poverty reduction: Pathways to prosperity*. Routledge.

Attamimi, M. A., & Hayati, B. (2024). Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Ketimpangan Pendapatan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015–2021. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2*(3), 159–167. https://doi.org/10.55681/armada.v2i3.1232

Dewi, N. A. (2023). Strategi branding pariwisata Indonesia melalui wonderful Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, Vol. 1, No. 1, hal. 161–168. https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.234

Gorina, G., Bocharova, Y., Kozhukhova, T., Ivanova, N., & Bohatyryova, G. (2022). The impact of covid-19 on international trade in tourism services in Europe. *GeoJournal of Tourism and Geosites, 43*(3), 1091–1098.

Goodwin, H. (2008). Tourism, Local Economic Development, and Poverty Reduction. *Applied Research in Economic Development, 5*(3), 55–64.

Gössling, S., & Hall, C. M. (2006). *Tourism and Global Environmental Change: Ecological, Social, Economic and Political Interrelationships*. Routledge.

Makwa, H. (2019). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan, 5*(2), 108–125.

Masrun, M., Wahidin, W., Yuniarti, T., & Firmansyah, M. (2022). Peran Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Lombok Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL). *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora, 8*(1), 75–83.

Meilantika, D., Fitra, J., & Saputro, H. (2025). Analisis tren pencarian wisata Lampung di Google Trends sebagai indikator musiman kunjungan pariwisata. *JUSIM (Jurnal Sistem Informasi Musirawas), 10*(1), 84–95.

Rahman, Y., & Muktialie, M. (2014). Pengaruh aktivitas pariwisata Pantai Taplau Kota Padang terhadap ekonomi, sosial masyarakat, dan lingkungan. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota), 3*(4), 979–990.

Suhandi, A. S. (2008). Community Based Tourism in Indonesia. Makalah Konvensi Wisata hasil Kerjasama ECEAT (European Centre for Ecotourism and Agricultural Tourism) dengan INDECON di Nusa Dua Bali, 13–16.

Telfer, D. J., & Sharpley, R. (2015). *Tourism and Development in the Developing World* (2nd ed.). Routledge.

Wahyuni, D. **(**2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 9*(1), 83–100.